

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS BUDAYA LOKAL PITUTUR SINANDI JAWA TIMUR

Yatimmatul Islammia

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencermati pendidikan karakter pada anak melalui budaya pitutur sinandi, adapun hal yang teramati: (1) proses pendidikan karakter oleh orang tua terhadap anak melalui *pitutur sinandi*, (2) proses terbentuknya karakter anak melalui *pitutur sinandi*, (3) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *pitutur sinandi*, dan (4) dampak dari *pitutur sinandi* terhadap karakter anak. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Analisis data yang digunakan yaitu model Spradley. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) salah satu media yang digunakan dalam pendidikan karakter di Desa Kendalrejo adalah *pitutur sinandi ora ilok* yang diucapkan kepada anak-anak sejak usia dini, (2) *pitutur sinandi* biasanya diawali dengan kata “ora ilok” yang berarti tidak baik, (3) *Pitutur sinandi ora ilok* terbagi menjadi dua, yaitu *pitutur sinandi* yang menyertakan akibat dan *pitutur sinandi* yang tidak menyertakan akibat. *Pitutur sinandi* membuat anak memahami tindakan yang baik dan buruk sehingga tidak melakukan perbuatan yang salah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, pitutur sinandi

Abstract: *This study aims to examine the character education of children through pitutur sinandi culture, as for the things observed: (1) the process of character education by parents to the children through pitutur sinandi, (2) the process of forming the character of the child through pitutur sinandi, (3) the value of characters contained in pitutur sinandi, and (4) the impact of pitutur sinandi on the child's character. This research is a qualitative research with type of ethnography research. Data analysis used is Spradley model. This research data obtained from observation, interview, and documentation. The findings of this study indicate that: (1) one of the media used in character education in Kendalrejo Village is pitutur sinandi ora ilok which is spoken to children from an early age, (2) pitutur sinandi usually begins with "ora ilok" means not good, (3) Pitutur sinandi ora ilok is divided into two, namely pitutur sinandi which includes the result and pitutur sinandi that does not include the result. Pitutur sinandi make children understand what is right and wrong so that he or she won't do anything wrong.*

Keywords: *character education, early childhood, pitutur sinandi*

PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian anak-anak. Pendidikan buruk pada anak usia dini akan berdampak pada kepribadian seseorang dan kualitas yang buruk. Selain memperkuat karakter dasar anak, perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis budaya lokal. Salah satu budaya yang kuat adalah budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang memiliki peran penting dalam budaya Indonesia. Budaya Jawa memiliki berbagai kearifan lokal yang penting dalam pembentukan karakter anak.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah identitas/kepribadian yang menyebabkan budaya bangsa mampu menyerap dan mengolahnya sesuai dengan sifat dan budaya dari kemampuan mereka sendiri (Ayatrohaedi, 1986). Menurut Cleveland, Laroch, dan Hallab (2013) dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yang paling meluas dan berdurasi adalah budaya. Tindakan dan pandangan hidup dapat dipengaruhi oleh budaya yang sudah sangat dipercaya dan meresap dalam pola pikir seseorang. nilai-nilai ini akan sangat melekat pada masyarakat dan telah terbukti melalui perjalanan waktu yang panjang,

semua keberadaan masyarakat. nilai-nilai budaya Jawa dapat dilihat melalui etika atau adat istiadat yang diucapkan, mitos, tradisi, dan banyak hal lain yang terkandung di dalamnya nilai-nilai budaya. Salah satu budaya Jawa mengandung pendidikan karakter adalah *pitutur sinandi*.

Pitutur sinandi adalah *pitutur* yang berisi ungkapan yang disamakan dan *pitutur* ini sering bunyikan *ora ilok*. Menurut Sutrisno (dalam Ratna, 2014) tradisi *pitutur sinandi* yang ditujukan kepada anak-anak biasanya diawali dengan kata “*ora ilok*” yang berarti tidak baik. *Ora ilok* adalah suatu istilah kunci yang berarti bertentangan dengan akal sehat atau tidak logis. *Ora ilok* ditujukan pada anak-anak karena apabila dijelaskan panjang lebar anak akan lari atau tidak mendengarkan. Menjelaskan alasan *gugon tuhon* pada anak usia dini biasanya sangat sulit karena anak usia dini memiliki persepsi pemikiran yang sangat sederhana. Pembentukan karakter semacam ini tentu saja disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman anak.

Beberapa pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Masnival (2013) mengenai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan watak (karakter) merupakan bagian tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, yang seharusnya diberikan sejak berada dalam umur 4 – 8 tahun, 8 – 10 tahun, 11 – 14 tahun, 15-18 tahun, dan usia 19 – 21 tahun; 2) Pendidikan karakter adalah membentuk mental atau sikap yang baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk. Butir-butir nilai perilaku baik antara lain sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleran, empati, dan cita tanah air; 3) Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, bernyanyi.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Pranoto, Sugiyo dan Hong (2014) bahwa “*The character building and education should be done early. It is expected that children will grow up to mature and excellent, knowledgeable, have character and have noble personality.*” (Membangun karakter dan pendidikan harus dilakukan lebih awal. Diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi dewasa dan prima, berpengetahuan, memiliki karakter dan memiliki kepribadian yang luhur). Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan sejak awal anak-anak untuk membentuk perilaku dan sikap anak agar menjadi sebuah pribadi yang baik dan luhur.

Pembentukan karakter sejak dini sangat penting sebagaimana yang diungkapkan Spellings (2005) bahwa orang yang memiliki karakter kuat mempunyai ciri dapat menunjukkan kasih sayang, jujur dan adil, menunjukkan disiplin diri, memuat penilaian yang baik, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menunjukkan keberanian dalam membela keyakinan, memiliki rasa tanggung jawab, menjadi warga negara yang baik dan mampu mempertahankan diri. Hal inilah yang dapat menjadi komponen karakter positif yang dapat diterapkan pada anak-anak.

Karakter positif anak sangat dipengaruhi oleh budaya di mana ia hidup. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) proses pendidikan karakter oleh orang tua terhadap anak melalui *pitutur sinandi*, (2) proses terbentuknya karakter anak melalui *pitutur sinandi*, (3) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *pitutur sinandi*, dan (4) dampak dari *pitutur sinandi* terhadap karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, Peneliti memfokuskan pada masyarakat pada nilai budaya dalam pendidikan karakter melalui Pitutur Sinandi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam

pitutur sinandi "ora ilok" sehingga masyarakat lokal menjadikannya salah satu media pendidikan pada anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Desa Kendalrejo Blitar Jawa Timur dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) anak sangat sering mengucapkan kalimat dengan diawali kata *ora ilok*, 2) masih memegang teguh *pitutur sinandi*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sumber data primordial adalah data yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini meliputi: anak-anak di desa kendalrej, orang tua dari anak-anak ini, guru pada anak usia dini, pemimpin tradisional di desa kendalrejo dan ahli yang mengerti tentang *pitutur sinandi*. Data primer diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan melalui metode (1) wawancara, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, tetapi hanya garis besar masalah yang akan ditanyakan, (2) dokumentasi, dengan teknik merekam gambar dan mengumpulkan arsip, dan (3) observasi lapangan langsung. Sedangkan data sekunder adalah studi literatur yang berkaitan dengan studi teoritis dan referensi yang berkaitan dengan *pitutur sinandi*, karakter, anak usia dini, dan tradisi masyarakat Jawa Timur.

Proses analisis data dimulai dengan meninjau catatan lapangan yang telah dibuat. Analisis data dilakukan terlebih dahulu dan bertahap sesuai dengan fokus penelitian setelah pengorganisasian data. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat analisis domain, membuat analisis taksonomi, membuat analisis komponen, membuat analisis tema.

Data yang diperoleh di lapangan belum tentu akurat karena itu perlu dilakukan pengecekan data melalui teknik pemeriksaan data penelitian. Menurut Sugiyono (2011) data uji keabsan dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), *transverability* (validitas eksternal),

dependability (keandalan), dan *confirmability* (objektivitas).

HASIL

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Selain itu orang Jawa juga dikenal memiliki tata krama. Budaya yang mereka pegang teguh dapat menanamkan tata krama. Karakter-karakter ini ditanamkan sejak kecil hingga awal masa kanak-kanak sehingga setelah dewasa mereka mewarisi karakter yang baik.

Salah satu media pendidikan karakter yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah melalui tradisi lisan yang disebut *pitutur sinandi*. *Pitutur sinandi* adalah tradisi lisan yang berisi larangan (Sutrisno dalam Ratna, 2014). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, *pitutur sinandi* memiliki dua bentuk, yaitu *pitutur sinandi* yang menyertakan alasan dan *pitutur sinandi* yang tidak menyertakan alasan. Orang tua selalu mengucapkan *pitutur sinandi* dimanapun dan kapanpun.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa *pitutur sinandi* yang paling sering diucapkan oleh masyarakat Jawa timur adalah *pitutur sinandi* yang tidak menyertakan alasan. Pemilihan *pitutur sinandi* yang tidak menyertakan alasan karena orang tua tidak terlalu panjang saat mengucapkannya. Orang tua mengucapkan *pitutur sinandi* keadaan mereka saat ini dan masih mengandung nilai-nilai karakter yang ingin mereka perkenalkan kepada anak.

***Pitutur sinandi* yang sering diucapkan orang tua kepada anak tanpa menyertakan alasan.**

a. *Ora ilok mangan karo turu* (tidak baik makan sambil tidur)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap yang sepatutnya dan sopan. Makan dengan tidur dapat menyebabkan makanan tumpah, tersedak dan malas. Salah satu etika makan adalah dengan duduk, apabila dilkukan dengan tidur ha tersebut termasuk tidak sopan.

- b. *Ora ilok mangan karo mlaku* (tidak baik makan sambil berjalan)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap sopan. Makan dengan berjalan banyak dampak negatifnya. Makanan dapat tumpah, tersedak, atau tersandung karena fokus dengan makanan dan tidak memedulikan jalan. Apabila dilihat oleh orang lain hal tersebut dinilai tidak sopan.

- c. *Ora ilok mangan karo ngadek* (tidak baik makan dengan berdiri)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap sopan. Sebaiknya makan dengan duduk, apabila dengan berdiri akan menyebabkan gangguan kesehatan. Selain itu makan dengan berdiri juga tidak sopan.

- d. *Ora ilok nyapu mandek tengah dalam* (tidak baik menyapu dihentikan ditengah jalan)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap yang sepatasnya. Apabila menyapu dan kotorannya tidak langsung dibuang maka akan menyebabkan rumah terlihat jorok dan kotoran akan masuk kembali ke dalam rumah.

- e. *Ora ilok nyapu bengi-bengi* (tidak baik menyapu malam hari)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap yang sepatasnya. Karena pada malam hari gelap makan saat menyapu akan tidak begitu terlihat kotoran yang akan dibersihkan. Menyapu sebaiknya dilakkan saat pagi, siang atau sore hari

- f. *Ora ilok arek wedok lungguh jigang* (tidak baik anak gadis duduk dengan mengangkat kaki)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak gadisnya agar bersikap sopan. Tidak pantas anak perempuan duduk dengan mengangkat kaki.

Diharapkan anak gadis dapat berperilaku selayaknya anak gadis yang baik yang mampu menjaga diri dan tata krama di dalam pergaulan sehari-hari

- g. *Ora ilok lungguh tengah dalam* (tidak baik duduk di tengah jalan)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar bersikap sopan dan sepatasnya. Duduk ditengah jalan akan menghalangi orang yang akan lewat. Terlebih lagi takut terinjak saat ada orang yang lewat.

***Pitutur sinandi* yang sering diucapkan orangtua kepada anak dengan menyertakan alasan**

- a. *Ora ilok turu duwur mejo, mengko koyo mayit* (tidak baik tidur diatas meja, seperti orang mati)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah memberi tahu kepada anak untuk menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya, serta mengajarkan sopan santun. Mengajarkan kepada anak-anak bahwa meja tidak untuk ditiduri melainkan untuk meletakkan benda diatasnya, untuk menulis dan belajar. Tidur diatas meja tidak baik dilihat orang lain karena kurang sopan. Hal-hal kecil seperti itu selalu diingatkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya

- b. *Ora ilok dulinan beras, mengko tangan e kithing* (tidak baik memainkan beras, nanti jari-jari tanganya saling menempel dan tumpang tindih)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* ini adalah nasihat orangtua terhadap anak agar tidak bermain beras. Secara logis, alasan orangtua melarang anak bermain beras adalah dapat menyebabkan beras kotor dan tumpah. Beras merupakan bahan makanan yang seharusnya bersih

- c. *Ora ilok ngidu nang sumur, mengko suwing* (tidak baik meludah di dalam sumur, nanti bibirnya sumbing)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua kepada anak agar tidak meludah di dalam sumur merupakan

sumber air yang digunakan orang banyak untuk memasak, mandi, dan mencuci. Jika sumur di ludahi maka akan tercemar dan kotor. Apabila memiliki penyakit, dapat menular kepada orang lain yang menggunakan air di sumur yang sama.

- d. *Ora ilok turu mekgurep, mengko pangling seng momong* (tidak baik tidur tengkurap nanti malaikat tidak mengenali)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut yaitu nasihat orangtua terhadap anak agar tidak tidur tengkurap karena kurang baik bagi kesehatan. Saat tidur tengkurap, perut akan tertekan terhimpit badan dan kasur. Selain itu saat tidur tengkurap posisi kepala akan miring sehingga pipi akan tertekan dan menyebabkan mulut terbuka liur akan menempel di bantal. Tidur tengkurap akan menyebabkan wajah susah dikenali sehingga dikatakan malaikat akan susah untuk mengenali

- e. *Ora ilok turu wayah ashar utowo surup, mengko mundak owah e adate* (tidak baik tidur saat ashar atau menjelang maghrib, nanti bisa gila)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar tidak tidur saat ashar atau menjelang maghrib. Gila tersebut bukan arti sebenarnya, gila disini diartikan sebagai berubahnya pola hidup. Karena saat tidur di waktu ashar belum tentu saat maghrib akan bangun, sehingga meninggalkan sholat, waktu makan juga mundur, saat malam menjadi susah untuk tidur tepat waktu.

- f. *Ora ilok mangan yen ora dientekno, mengko pitik e mati* (tidak baik makan tidak dihabiskan, nanti ayamnya mati)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua terhadap anak agar saat makan selalu dihabiskan. Makanan adalah rejeki yang harus disyukuri, rasa syukur dapat dilakukan dengan menghabiskan makanan. Selain itu, alasan yang dikemukakan juga mengajarkan anak untuk menyayangi binatang, seperti rasa kasihan ayamnya mati sehingga anak menghabiskan makanannya.

- g. *Ora ilok mangan kecap-kecap, mengko koyo jaran* (tidak baik makan dengan bunyi kecap, nanti seperti kuda saat makan)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua kepada anak agar bersikap span saat makan. Tata krama saat makan salah satunya adalah makan dengan rapi dan tidak berbunyi saat mengecap makanan. Diibaratkan seperti kuda karena kuda akan makan dengan berbunyi nyaring saat mengecap makannanya.

- h. *Ora ilok dolan bengi utowo bedug, mengko digondol buto* (tidak baik bermain diluar rumah saat siang bolong, nanti diculik raksasa)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orangtua agar anak tidak berkeliaran saat siang bolong. Anak ditakut-takuti dengan *buto* atau raksasa yang menyeramkan agar anak patuh. Larangan untuk bermain diluar rumah saat siang bolong bukan tanpa alasan. Alasan yang sebenarnya adalah krena matahari sangat terik dan sebaiknya anak tidur siang agar kesehatan tidak terganggu

- i. *Ora ilok nglungguhi bantal, mengko wudunen* (tidak baik duduk diatas bantal, nanti bisulan)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orang kepada anak. Ungkapan tersebut bermaksud untuk mengajarkan etika dan sopan santun agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Duduk diatas bantal bukan menyebabkan bisulan ketika anak menduduki bantal. Bantal digunakan sebagai alas kepala ketika tidur, maka dari itu tidak sopan ketika sesuatu yang seharusnya diletakkan dikepala tetapi ditempatkan dibawah pantat sebagai alas duduk.

- j. *Ora ilok buka payung nang njero omah, mengko ibuk e mati* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal)

Pesan yang terkandung dalam *pitutur sinandi* tersebut adalah nasihat orang tua terhadap anak untuk tidak menggunakan payung di dalam rumah. Jika dipikir secara nalar, tidak ada hubungannya

payung dengan ibu yang meninggal. Hal tersebut diucapkan untuk menakut-nakuti anak agar tidak membuka payung didalam rumah, karena payung sebaiknya digunakan di luar rumah saat hujan. Membuka payung didalam rumah juga dapat membahayakan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pitutur sinandi antara lain: disiplin diri, menghormati, peduli lingkungan, tanggung jawab, sopan santun

DISKUSI

Pitutur sinandi yang merupakan salah satu kearifan lokal dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter anak usia dini. Karena karakter pada dasarnya adalah sebuah pola dinamis yang melekat, berakar dan tidak dapat dihapus pada diri individu. Melestarikan budaya seperti *pitutur sinandi* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan karakter, menghormati warisan leluhur. Ratna bahwa sastra, seni dan budaya sebenarnya memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Alasannya adalah bahwa dalam pekerjaan ada berbagai narasi yang berisi contoh dan contoh, kebijaksanaan dan saran, penghargaan atau hukuman yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Proses pendidikan karakter *pitutur sinandi* oleh orang tua terhadap anak melalui pitutur sinandi yang dapat diucapkan sewaktu-waktu artinya *pitutur sinandi* dapat diucapkan dimanapun seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan bermain. Pitutur sinandi juga dapat diucapkan kapanpun seperti saat makan, saat bermain, dan saat akan tidur. Dampak dari *pitutur sinandi* terhadap karakter anak di Desa Kendalrejo yaitu memahami tindakan yang baik dan buruk sehingga tidak melakukan perbuatan yang salah, takut melanggar karena akibat yang sering didengar, saling mengingatkan antar teman. Sesuai dengan pendapat Stedje (2010) "*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the moral excellence.*" (Karakter adalah puncak

dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, sikap individu, dan merupakan "keunggulan moral" yang ditunjukkan individu saat tidak ada yang mengamati). Karakter merupakan bentukan dari etika, perilaku dan sikap yang terintegrasi menjadi sebuah kebiasaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pitutur sinandi merupakan tradisi lisan masyarakat Jawa diawali dengan kata *ora ilok* yang artinya tidak baik dan masih dilestarikan di Desa Kendalrejo. Proses pendidikan karakter *pitutur sinandi* oleh orang tua terhadap anak di Desa Kendalrejo yang dapat sewaktu-waktu diucapkan, diucapkan berulang-ulang maupun spontan dan reflektif. Proses terbentuknya karakter anak melalui *pitutur sinandi* dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tertanam sebagai sugesti, anak merasa takut dengan alasan yang diungkapkan, anak selalu mendengar setiap saat. Dampak dari *pitutur sinandi* terhadap karakter anak yaitu memahami tindakan yang baik dan buruk sehingga tidak melakukan perbuatan yang salah, takut melanggar karena akibat yang sering didengar, saling mengingatkan antar teman.

RUJUKAN

- Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius, Pustaka Jaya, Jakarta*.
- Cleveland, L and Hallab, Globalization, culture, religion, and Values Comparing Consumption Patterns of Lebanese Muslims and Christians, *Journal of Business Research*, Vol. 66, 2013, h. 958-967
- Direktorat Pembinaan PAUD. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Pranoyo, Y., Sugiyo, S., Hong, J, 2014. Young Children Character Development through Javanese Traditional Game, *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 1.
- Ratna, N.K. 2014. *Peranan Karya Satra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka
- Spellings, M. 2005. *Helping Your Children Community Food Drive*. Washington: U.S. Departemen of Education.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Wisnton.
- Stedje, L.B. 2010. *Nuts and Bolts of Character Education*. Oklahoma: Character First.
- Sugiyo, R dan Purwastuti, L.A. 2017. "Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia" *Journal of Sino-US English Teaching*, Vol. 14, No. 5
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (mix method)*. Bandung: Alfabeta.